

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Koperasi**

##### **2.1.1 Pengertian Koperasi**

Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12/Per/M.KUKM/IX/2015 tentang perkoperasian menjelaskan bahwa “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”.

Dari pengertian di atas tentang perkoperasian menghendaki agar koperasi dapat dijadikan sebagai gerakan ekonomi rakyat, karena ekonomi rakyat harus diberdayakan. Seluruh rakyat perlu menghimpun diri dalam koperasi agar dapat bersaing dalam hal kualitas dan hidup berdampingan dengan badan-badan usaha ekonomi lainnya, seperti BUMN dan badan-badan usaha ekonomi milik swasta.

##### **2.1.2 Tujuan Koperasi**

Tujuan koperasi menurut Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12/Per/M.KUKM/IX/2015 adalah “Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur”.

##### **2.1.3 Prinsip-prinsip Koperasi**

Prinsip koperasi pada dasarnya berbeda dengan prinsip perusahaan komersil dan perusahaan swasta. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12/Per/M.KUKM/IX/2015 yaitu satu kesatuan sebagai landasan kehidupan koperasi, terdiri dari :

1. Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota

4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
5. Kemandirian
6. Pendidikan perkoperasian
7. Kerjasama antar koperasi

Keseluruhan prinsip koperasi ini merupakan esensi dan dasar kerja koperasi sebagai badan usaha dan merupakan ciri khas koperasi yang membedakannya dari badan usaha lain.

## **2.2 Pengertian dan Kriteria Aset Berwujud**

### **2.2.1 Pengertian Aset Berwujud**

Setiap perusahaan baik perusahaan yang bergerak dibidang industri, dagang dan jasa pasti memiliki harta kekayaan perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan adalah aset berwujud. Sebagai salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan, aset berwujud merupakan unsur yang penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, karena setiap aktivitas perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aset tetap. Bentuk fisik seperti (tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik. Menurut Reeve (2012: 494) “Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”.

Pengertian aset tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 16 (2012: 16: 1) adalah:

1. Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, untuk tujuan administratif dan;
2. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Jadi dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang bersifat jangka panjang (lebih dari satu tahun) yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan bukan untuk dijual.

### 2.2.2 Kriteria Aset Berwujud

Setiap perusahaan akan memiliki jenis dan bentuk aset berwujud yang berbeda. Bahkan perusahaan yang bergerak dibidang yang sama belum tentu memiliki aset berwujud yang sama. Umumnya, aset berwujud yang sering terlihat dapat berupa tanah, kendaraan, mesin, bangunan dan sebagainya. Tetapi tidak setiap jenis aset berwujud tersebut selalu dikelompokkan ke dalam kelompok aset berwujud. Terdapat kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan suatu aset berwujud dapat dikelompokkan kedalam kelompok yang sama.

Menurut Samryn (2014: 105) Aktiva tetap meliputi aktiva yang memenuhi kriteria:

1. Dimiliki dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan aktivitas normal perusahaan, dan bukan untuk dijual kembali .
2. Memiliki umur lebih dari 1 tahun.
3. Mempunyai harga perolehan yang relatif materiil.
4. Memiliki wujud yang dapat dilihat dan bendanya dapat diraba.

Menurut Reeve (2012: 494) aset tetap mempunyai kriteria yaitu :

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan dalam kegiatan operasi.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.

Menurut Rudianto (2012: 256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu sebagai berikut :

1. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki bentuk fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau sesuai periode akuntansi.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
4. Tidak diperjualbelikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan kedalam kelompok persediaan.
5. Material, barang perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga perunitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
6. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi

disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

### **2.3 Perlakuan Akuntansi atas Aset Berwujud**

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Martani (2012: 278) meliputi:

1. Cara perolehan aset tetap
2. Metode Penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

### **2.4 Pengelompokan Aset Berwujud**

Aset berwujud dapat berupa kendaraan, tanah, mesin, bangunan dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012: 257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

### **2.5 Harga Perolehan Aset Berwujud**

Pada kegiatan memperoleh aset berwujud, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset berwujud tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di

Laporan Posisi keuangan, aset berwujud dicatat sebesar nilai bukunya. Menurut Kartikahadi (2012: 319) komponen biaya perolehan adalah :

- a. Harga pembeliannya;
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset tetap siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen;
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

## **2.6 Cara Perolehan Aset Berwujud**

Tidak semua aset berwujud dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset berwujud tersebut. Menurut Rudianto (2012: 259) cara perolehannya antara lain:

1. Pembelian Tunai  
Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.
2. Pembelian Angsuran  
Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan, adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharg, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

## 2.7 Penyusutan Aset Berwujud

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset berwujud tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset berwujud tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode dimana aset berwujud tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset berwujud tersebut. Menurut Rudianto (2012:260) “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tersebut”. Menurut Kartikahadi (2012: 344) “Penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya”. Dalam penyusutan aset tetap ini untuk tanah secara khusus tidak disusutkan, karena pada dasarnya nilai tanah tidak berkurang walaupun digunakan atau berjalannya waktu.

## 2.8 Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Berwujud

Menurut Rudianto (2012: 260) ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu :

1. Harga perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai sisa (residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya, setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran umur kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap, masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

## 2.9 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Metode-metode ini dipilih untuk dipakai dalam menghitung beban penyusutan, asalkan metode dipilih konsisten.

Menurut Samryn (2014: 150) “Penyusutan adalah alokasi harga perolehan aktiva tetap secara periodik kepada periode dimana aktiva tetap yang bersangkutan memberikan manfaat. Metode yang paling sering digunakan adalah metode garis lurus”.

Menurut Reeve (2014: 500) metode perhitungan penyusutan yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
  2. Metode Unit Produksi (*Units of Production Method*)
  3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)
1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)  
Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{biaya} - \text{nilai sisa}}{\text{Masa manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Units of Production Method*)  
Metode Unit Produksi (*Units of Production Method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{biaya} - \text{nilai sisa}}{\text{Total unit produksi}}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)  
Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*) menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

- Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
- Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap 1 dengan 2.
- Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

### **2.10 Penyajian Aset Berwujud pada Neraca**

Penyajian aset berwujud menurut Martani (2012: 290) “Aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar.” Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian aset tetap di neraca hendaklah disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan.